

PENGUNAAN BAHASA UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PESAN KHUTBAH JUMAT

As'ad Abdullah

Mahasiswa Pascasarjana Jurusan PAI IAIN Salatiga
abdulllahasad@gmail.com

Abstract

Sermon of Friday prayer is one of the routines performed every week on Friday during the time of dhuhur prayer. It is obliged toward adult males. The sermon and Friday prayer are inseparable because they are already established as a set. The most important thing to consider is the clerk (khotib) expertise in mastering principles and requirements in organising the sermon, so the language is acceptable and understandable by the audience. Therefore, the message and material delivery becomes more effective and efficient.

Keywords: *The language, the message and the Sermon Friday.*

Abstrak

Khutbah dan shalat jum'at merupakan salah satu rutinitas yang dilaksanakan setiap sepekan sekali yaitu hari Jum'at yang bertepatan dengan waktu dhuhur dan diwajibkan kususny orang laki-laki yang sudah baligh, di antara khotbah dan shalat jum'at tidak bisa dipisahkan karena bentuk rangkaian satu ibadah yang sudah ditetapkan, adapun yang jadi perhatian petugas khotib ketika pelaksanaan khotbah yaitu dalam penyampaian pesan atau materi khotbah jum'at terhadap jamaah agar pelaksanaan khotbah bisa efektif dan kondusif yaitu lebih mendalami dan mempelajari tentang ilmu menjadi petugas khotib untuk mengetahui rukun dan syarat syahnya pelaksanaan khotbah jum'at agar bahasa yang disampaikan bisa diterima dan dipahami jamaah.

Kata Kunci: *Bahasa, pesan, khutbah Jum'at.*

Pendahuluan

Allah telah memberikan karunia yang besar pada manusia dengan adanya shalat jum'at. Di antara keutamaan shalat tersebut bisa menghapuskan dosa dan kesalahan, juga bisa meninggikan derajat seorang mukmin. Apa keutamaan shalat jum'at dan bagaimana ancaman bagi orang yang tidak mau mengerjakan shalat jum'at atau dengan sengaja meninggalkan shalat jum'at.

Dalam penggunaan bahasa menjadi penting bagi hubungan manusia termasuk dalam khotbah jumat. Bahasa sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status bahasa tidak dapat ditinggalkan.

Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya, fungsi bahasa sangat beragam. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahasa memang sangat penting digunakan. Karena bahasa merupakan simbol yang dihasilkan menjadi alat ucap yang biasa digunakan oleh sesama masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari hampir semua aktifitas kita menggunakan bahasa. Baik menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tulisan dan bahasa tubuh. Bahkan saat kita tidur pun tanpa sadar kita menggunakan bahasa.

Shalat jumat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang muslim laki-laki yang sudah dewasa atau *baligh*, sebagaimana pelaksanaan waktunya sama dengan shalat duhur dan akan tetapi tata pelaksanaannya berbeda dengan shalat duhur, mulai dari rakaat shalat

duhur yang berjumlah empat raka'at, sedangkan shalat jumat 2 raka'at dan ada khutbanya, disinilah tanpa kita sadari bahwa Allah memberikan keistimewaan shalat jum'at kepada orang muslim agar kita bisa mendekatkan kepada Allah, saling silaturahmi dan saling menasihati sesama saudara kita di waktu jamaah shalat jumat.

Dasar hukum shalat Jumat yang *pertama* yaitu dijelaskan dalam al-Quran surat al-Jumu'ah, ayat 9: “Hai orang yang beriman, apabila disuruh untuk bersembahyang pada hari jum'at, maka pergilah untuk menyebut Allah dan tinggalkanlah dagangan. Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya” (Sahmalnour, 2009:554). Ayat ini menunjukkan bahwa shalat tengah hari pada hari jum'at adalah shalat jumat. Perintah ayat ini ditunjukkan kepada semua oarang tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan, baik berada dikampung maupun sedang *safar*, baik yang sehat maupun sakit, baik yang berhalangan ataupun yang tidak. Dan berangkatlah ke masjid pagi-pagi”. Tuntunan demikian didasarkan pada alasan yang bersumber hadits Abu Hurairah berikut, Artinya: Karena hadits riwayat Jamaah kecuali Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Barang siapa mandi pada hari jum'at seperti mandi *janabah*, kemudian berangkat ketempat shalat jum'at mendapat pahala seolah-olah dia itu berkorban seekor unta; dan barang siapa yang berangkat waktu yang kedua berkorban seekor lembu; dan barang siapa yang berangkat dalam waktu ketiga, seakan-akan dia berkorban seekor domba yang bertanduk; dan barang siapa berangkat dalam waktu yang ke empat, seolah-olah dia berkorban seekor ayam betina; sedangkan barang siapa yang berangkat dalam waktu kelima, seakan-akan berkorban dengan telur. Jika imam telah berangkat dan hadir, maka para Malaikat hadir pula untuk mendengarkan khutbahnya (Mulkan, 2005:350).

Kedua, hadits Umar yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasai, Ibn Majah, Ibn Hiban dan al-Baihaqi: Shalat safar dua raka'at, shalat hari kurban dua raka'at, shalat hari raya fitri dua raka'at, sempurna bukan

dipendekkan. Demikian ketetapan Allah melalui lidah Muhammad Saw. Hadits ini jelas menyebutkan shalat jum'at adalah dua rakaat utuh, bukan karena dipendekkan. Karena itu pendapat Said Ibn Jubair, seorang thobi'i, yang mengatakan shalat jum'at adalah empat raka'at, yang dua diganti oleh khutbah. (Shiddiqi, 1997:180), jadi shalat jum'at tidak bisa lepas dari khutbah karena khutbah salah satu rangkaian ibadah dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam syariat Islam. Shalat jum'at adalah sudah rutinitas yang harus di jalan umat islam khususnya kaum laki-laki dimanapun dia berada, Khotib adalah pilihan dari berbagai *mubaligh* yang sudah ditentukan dan dijadwal oleh pengurus masjid dan petugas setempat.

Shalat Jum'at

Shalat jum'at tidak diwajibkan atas wanita, dijelaskan di dalam bukunya Syeih Shalih bin Fauzan Alfauzan yaitu: Ibnu Mundzir dan lainnya berkata bahwa tidak ada shalat jum'at bagi kaum wanita. Mereka sepakat bahwa mereka mendatangi seorang imam untuk melakukan shalat denganya, maka yang demikian itu cukup bagi mereka karena, demikian pula orang sakit pengguguran kewajiban itu untuk memberikan keringanan, dan tidak diperbolehkan orang-orang yang berkewajiban untuk melakukan shalat jum'at untuk mengadakan perjalanan kecuali setelah melakukan shalat jum'at (Alfauzan, 2013:256).

Hari Jum'at mempunyai lima keistimewaan. *Pertama*, Allah menciptakan Adam. *Kedua*, menurunkan Adam ke bumi dan mematikan Adam. *Ketiga*, Allah akan mengabulkan permintaan kecuali yang haram. *Keempat*, saat kiamat datang. *Kelima*, malaikat, langit, bumi, angin, gunung, dan lautan semua *welas* dengan hari Jum'at. Ini didasarkan pada sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim: "*Hari terbaik saat matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu, Allah SWT menciptakan Adam. Pada hari itu, dia dimasukkan surga dan pada hari itu pula dia keluar dari surga.*" Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan, "*Mandi hari Jum'at itu wajib bagi*

setiap yang bermimpi junub. Hendaknya dia bersiwak dan memakai wewangian apabila dia mampu.”

Shalat jum'at wajib dilakukan secara berjamaah di masjid. Hendaklah seseorang yang hendak ke masjid bersuci terlebih dahulu, membersihkan diri dari bau-bauan yang tidak sedap, membersihkan mulut, dan menggosok gigi agar bau mulut menjadi sedap. Selain itu, pakailah pakaian yang terindah. Begitulah sebagian dari etika mendatangi masjid. Disunahkan saat hari Jum'at membaca istighfar: *“Astaghfirullaahalladzii laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum waatuubuilaih”* Imam Nawawi berkata, *“Kami riwayatkan dari Ibnu Sunni, ‘Barangsiapa membaca istighfar tiga kali pada pagi di hari Jum'at, diampuni dosanya walaupun sebanyak buih di lautan’* (Basri, 2008:76).

Fadhilah dan Syarat Sah Shalat Jum'at

Shalat jum'at jika dilaksanakan dengan sempurna, dengan mandi wajib sebelum berangkat, memakai wangi-wangian, berjalan dengan sakinah ke masjid, shalat sunah tahiyyatul masjid, mendengarkan khatib, dan tidak bergurau, akan menjadi penebus dosa sampai Jum'at berikutnya ditambah tiga hari. Hal itu berdasarkan hadits riwayat Imam Abu Dawud: *“Siapa yang mandi pada hari Jum'at dan memakai pakaiannya yang paling bagus, dan memakai parfum jika ia punya, kemudian mendatangi Jum'at, tidak melangkahi leher orang, kemudian shalat apa yang Allah takdirkan untuknya, kemudian ia diam mendengarkan jika imamnya berdiri sampai selesai dari shalatnya, maka Jum'at itu menjadi penutup dosa antara Jum'at itu dan Jum'at sebelumnya.”* Abu Hurairah berkata, *“... dan tambah tigahari.”* Ia berkata, *“Sesungguhnya satu kebaikan itu (pahalanya) sepuluh kali lipat”* (HR. Abu Dawud dan Muslim dengan lafadz yang lebih pendek).

Adapun syarat sahnya shalat adalah sebagai berikut: (1) Masuk waktunya, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa ayat 103: *“Sesungguhnya shalat itu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang*

beriman” (2) Seluruh anggota jama’ah harus orang-orang yang tinggal tetap. (3) Shalat jum’at wajib didahului dua khutbah, hal ini Nabi selalu melakukan selain itu, Ibnu Umar “Nabi menyampaikan dua kutbah dengan berdiri dan dilakukan secara terpisah dengan duduk (Alfauzan, 2013:256).

Uzur tersebut terdiri dari yang bersifat umum, seperti hujan deras, hujan salju, udara dingin, banjir yang menghalangi seseorang untuk berjalan, dan uzur lainnya yang menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendirikan shalat di masjid. Sedangkan uzur yang bersifat khusus adalah sakit. Uzur lainnya adalah terdapat bahaya yang mengancam keselamatan jiwa, harta benda, atau kehormatan. Kemudian uzur kekhawatiran tertinggal dari rombongan perjalanan wajib atau mubah, termasuk khawatir tertinggal pesawat, kereta, atau mobil. Selain uzur bertelanjang karena tidak memiliki pakaian (Basri, 2008:77).

Syarat, Rukun, dan Adab Khutbah Jum’at

Shalat Jum’at harus disertai dengan khutbah oleh khatib. Syarat khutbah Jum’at adalah sebagai berikut: (1) Niat. (2) Suci dari hadas besar dan najis, (3) Khotib Harus menutupi aurat, (4) Khatib dimulai setelah masuk waktu shalat Dhuhur, (5) Khatbah dilakukan dengan berdiri, (6) Khatib duduk sejenak antara dua khutbah, (7) Mengangkat suara sehingga terdengar makmum, (8) Disampaikan dengan bahasa yang bisa dipahami oleh jamaah, (9) Antara kutbah satu dan khutbah dua dilakukan dalam satu waktu (Widiatama 2015:88). Adapun rukun khutbah adalah *pertama*, memanjatkan pujian kepada Allah. *Kedua*, bershalawat pada Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, menyampaikan pesan takwa kepada Allah SWT. *Keempat*, mendoakan kaum muslimin, dan yang *kelima* adalah membaca beberapa ayat al-Quran.

Dalam berkhotbah memiliki adab diantaranya adalah: (1) Apabila seseorang tiba di masjid, dia tidak dibenarkan untuk menyerobot tempat di antara dua orang. (2) Berdiam diri dan menyimak khutbah. (3) Apabila hendak duduk, tidak selayaknya memerintahkan orang yang

telah duduk untuk berdiri agar ia dapat duduk di tempatorang tersebut. Abdullah bin Umar menuturkan, “*Rasulullah saw. melarang seseorang untuk memerintahkan orang lain berdiri sedangkan dia duduk di tempatnya.*” (HR Bukhari). (4) Melampaui kepala orang lain yang sedang duduk di dalam masjid hukumnya makruh. (5) Memilih tempat yang dekat dengan imam, menghadap kepadanya saat dia berkhotbah, dan mengutamakan untuk berada di barisan pertama. (6) Tidak dibenarkan untuk berbicara saat khatib berkhotbah. (7) Tidak dibenarkan mengganggu orang lain saat khatib sedang berkhotbah. (8) Tidak dibenarkan masuk masjid dengan mengucapkan salam saat imam sedang berkhotbah. (9) Dilarang berbuat sia-sia saat menyimak khotbah. (10) Tidak menoleh ke kiri dan ke kanan saat menyimak khotbah atau menyibukkan diri dengan melihat-lihat sekeliling. (11) Diperbolehkan berbicara untuk kebaikan sebelum dan setelah berkhotbah, atau pada jeda waktu antara dua khotbah (Basri 2008:78).

Komunikasi Efektif

Setiap penyampaian materi tidak lepas dari yang namanya pesan-pesan, salah satunya yaitu dalam penyampaian materi khotbah jum'at dan beserta tatacaranya sesuai syariat yang telah di tentukan yaitu: Pesan Dakwah, Menurut Toto Tasmara pesan adalah, merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap (Tasmara, 1997:9). Sedangkan menurut Hafied Cangara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima (hal 23. Hafied Cangara). Di sini terdapat objek dan subjek dan materi yang disampaikan. Sementara itu, Astrid Susanto mengatakan bahwa pesan adalah, ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator (Susanto, 1997:7). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka pesan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara dua

orang atau lebih, bisa juga sebuah kelompok dalam usaha menyampaikan sehingga tercapainya sebuah pengertian yang sama. Pesan merupakan sebuah isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dan tentunya akan memiliki pengaruh terhadap penerima pesan tersebut. Pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat (Kusnawa, 2004:4).

Jenis pesan, Pesan dakwah bisa berupa apapun, seperti mengajak, memberikan kabar, nasehat, memberikan pendapat, dan tentunya al-Quran dan al-Hadits sebagai pesan utama dalam dakwah. Moh. Ali Aziz membagi jenis pesan menjadi: (1) Ayat-ayat al-Quran. Al-Quran adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT. kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam al-Quran dan semua pokok ajara Islam disebutkan dalam al-Quran. (2) Hadits Nabi SAW. Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW, yang meliputi ucapan, perbuatan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadits. (3) Pendapat para sahabat. Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dengan dan beriman kepada beliau adalah sahabat Nabi. Pendapat sahabat memiliki nilai tinggi karena kedekatan mereka dengan Nabi dan proses belajarnya langsung dari beliau. (4) Pendapat para ulama. Ulama adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara mendalam, apapun pendapat ulama isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama yang ada. (5) Hasil penelitian ilmiah. Tidak sedikit ayat al-Quran yang bisa di pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil yang menjadi salah satu sumber pesan dakwah. (6) Kisah dan pengalaman teladan. Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep yang di sampaikan serta kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan

dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasi atau bukti nyata dalam kehidupan. Salah satunya dengan bercerita yang sesuai dengan topik. (7) Berita dan peristiwa. Pesan dakwah dapat berupa berita tentang. (8) Suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan dari pada pelakunya, dan hanya berita yang benar yang bisa dijadikan pesan dakwah. (9) Karya sastra. Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Ini dapat berupa syair, puisi, pantun dan lain-lain. (10) Karya seni. Karya seni juga memuat keindahan yang tinggi. Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambing yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subyektif, tidak semua orang mencintai (Aziz, 2009:319).

Macam-macam Pesan Dakwah, Sebenarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai (Syukir, tt:60). Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi da'i untuk memilih dan menentukan materi dakwah sehingga dapat disesuaikan dengan memperhatikan situasi kondisi dan waktu yang ada. Dan juga harus diadakan prioritas-prioritas mana yang wajib disampaikan dan mana yang sunnah diberikan. (Hadi, 1991:122). Agar dapat mempermudah dalam pengambilan dari sebuah pesan yang disampaikan. Maka secara umum Muhammad Munir dalam bukunya *Manajemen Dakwah* mengatakan pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok penting yaitu: 1) Keimanan (*Akidah*). 2) Syari'ah. 3) Akhlak (Munir, tt:94). Tidak berbeda dengan Muhammad Munir, M. Ali Aziz (2009:94) dalam bukunya *Ilmu Dakwah* juga mengelompokkan pesan dakwah menjadi tiga bagian, yaitu: Tentang keimanan (*aqidah*). Kata *aqidah* berasal dari bahasa arab *aqidah*, yang bentuk jama'nya adalah *aqa'id* dan berarti *faith, belief* (keyakinan dan kepercayaan). Namun menurut Louis Ma'luf adalah *ma uqida 'alayh alqalb wa al-dlamir*, yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Berdasarkan pengertian akhlaq secara *etimologi* tersebut, bisa disimpulkan bahwa yang di maksud dengan *aqidah* ialah keyakinan atau keimanan; dan hal itu diistilahkan dengan *aqidah* karena ia mengikat

hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini, dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. Ini lah makna asal “*aqidah*” yang merupakan deviasi dari kata ‘*aqadaya’qidu iqqdan*’ yang artinya mengikat. Sedangkan *aqidah* menurut Muhammad Syaiful, adalah merupakan sisi teoritis yang harus pertama kali diyakini dengan sebuah keyakinan yang benar-benar serius dan mantab tanpa adanya keraguan sedikitpun. *Aqidah* dalam Islam bersifat *i’tiqad bathini* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman (Syukir, 1982:60). Secara garis besar, *aqidah* tersendiri bisa dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu: a. Iman kepada *Khaliq* (Allah), b. Iman kepada Malaikat Allah, c. Iman kepada kitab-kitab Allah, d. Iman kepada Rasul-rasul Allah, e. Iman kepada hari akhir, f. Iman kepada *Qodho* dan *Qodhar*. (Aziz, 2009:332) Hal ini sesuai dengan beberapa ayat al-Qurandan Hadits Nabi Rasulullah SAW, salah satunya adalah dalam surat al-Baqarah ayat 285, yang artinya: *Rasul Telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”, dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (mereka berdoa): “Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.” (QS: Al-Baqarah ayat 285)* Yang merupakan materi pokok dakwah adalah akidah islamiyah, dan itu merupakan aspek akidah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia, maka dari itu yang menjadi kali pertama yang akan dijadikan materi dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama itu mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu: 1) Sebuah keterbukaan yang melalui persaksian (*syahadat*). Maka dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain (non muslim). 2) Sebuah pandangan yang sangat luas dengan dapat memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam semesta. 3) Kekuatan atau

ketahanan antara iman dan Islam, atau antara iman dan amal perbuatan.

Penggunaan Bahasa dalam Khutbah Jumat

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Artinya mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Melalui bahasa manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran manusia. Ada dua unsur yang mendorong untuk mengekspresikan diri, yaitu: (a) Agar menarik perhatian orang lain terhadap diri kita, (b) Keinginan untuk membebaskan diri manusia dari semua tekanan emosi. Selain itu bahasa juga termasuk alat komunikasi, bahasa merupakan saluran maksud seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang. Bahasa yang dikatakan komunikatif karena bersifat umum. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka syibol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas/sirene setelah itu diterjemahkan kedalam bahasa manusia. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi social yaitu pada saat beradaptasi dilingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Seseorang akan menggunakan bahasa yang non standar pada saat berbicara dengan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada saat berbicara dengan orang tua atau yang dihormati. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa memudahkan seseorang untuk berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa. Sebagai alat kontrol sosial yaitu mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrolsosial dapat diterapkan pada diri sendiri

dan masyarakat, contohnya buku-buku pelajaran, ceramah agama, orasi ilmiah, mengikuti diskusi serta iklan layanan masyarakat. Contoh lain yang menggambarkan fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah. Menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah.

Sering kita mengikuti khutbah dan kita tanpa menyadari kurang memperhatikan bahasa materi yang di sampaikan petugas khotib dari awal sampai selesai yaitu dengan bahasa arab penuh dan ada yang menggunakan bahasa setempat, ini yang sangat memperhatikan jamaah karena petugas khotib kurang membaca kondisi jamaah apakah menyampaikan materi dari awal sampai akhir menggunakan bahasa arab semua sehingga apakah jamaah bisa memahami semua apakah sebaliknya, disinilah yang menjadi problem yang dirasakan oleh sebagian jamaah khutbah ketika mengikuti kutbah jum'at.

Dengan adanya argumen diatas maka penulis berpendapat bahwa mengambil jalan tengah, agar antara petugas khotib dan jamaah bisa saling menerima dan berjalan dengan baik. Ada dua pendapat, *pertama* mungkin petugas khotib ketika menyampaikan materi khutah bisa membaca kondisi bahasa yang dipahami oleh jamaah, sehingga jamaah lebih mudah memahami dan menerima materi tersebut, *kedua* petugas khotib bisa menyampaikan materi khotbah dengan bahasa arab dan menerjemahkan sesuai dengan bahasa yang dipahami jamaah setempat.

Pedoman Bahasa dalam Khutbah

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut *grammar*. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut seperangkat aturan yang teratur. Kenyataan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan pemakaian (*usage*); bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga

perumus. Aturan ini dibuat dan diubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada karena para penuturnya menggunakan bahasa dalam cara tertentu dan tidak dalam cara lain. Dan karena ada kesepakatan umum tentang aturan ini maka orang menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki arti. Dikarenakan ada kesepakatan inilah maka kita bisa mempelajari dan mengajarkan bahasa apa saja.

Dalam mazhab Syafi'i, semua rukun khutbah harus disampaikan dalam bahasa Arab, namun pesan-pesan lain yang tidak termasuk dalam rukun khutbah bisa disampaikan dengan bahasa yang dipahami oleh jamaah. Menurut mazhab Hanafi, rukun khutbah adalah satu yaitu dzikir baik panjang maupun pendek. Menurut Mazhab Hanafi, bahkan bacaan tahmid, tasbih, atau tahlil, sudah cukup menggugurkan kewajiban khutbah. Menurut mazhab Hanafi, khutbah bisa disampaikan dalam bahasa apa saja, tidak semuanya harus bahasa Arab. Sementara itu dalam mazhab Maliki, rukun khutbah adalah satu, yaitu ungkapan yang memuat kabar gembira (dengan janji-janji pahala dari Tuhan) atau peringatan (bagi orang-orang yang suka melanggar aturan Tuhan). Mazhab ini berpendapat bahwa keseluruhan khutbah harus disampaikan dalam bahasa Arab. Jika tidak ada yang mampu menggunakan bahasa Arab maka kewajiban shalat jum'at gugur untuk dilaksanakan. Dalam mazhab Hanbali, rukun khutbah ada empat, yaitu: (1) Bacaan "alhamdulillah" dalam setiap khutbah, satu dan dua. (2) Salawat atas Nabi Muhammad. (3) Membaca satu atau sebagian ayat al-Qur'an. (4) Wasiat untuk melakukan ketakwaan. (5) Disampaikan dalam bahasa Arab bagi yang mampu. Bagi yang tak bisa berbahasa Arab maka menggunakan bahasa yang dimampui, khusus untuk ayat al-Quran tidak boleh digantikan dengan bahasa lain. (Widyatama, 2015:89).

Simpulan

Bahasa sebagai penyampai isi pesan materi khutbah perlu di kaji lebih mendalam dengan dasar-dasar yang sudah ditetapkan dalam sayariat Islam melalui buku-buku yang sudah diterbitkan banyak para imam dan

tokoh Islam agar dalam pelaksanaan khutbah jum'at bisa berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan oleh petugas khotib dan khusnunya jamaah yang mendengarkan dan bisa menerima materi dari petugas khotib dengan baik. Sebagai petugas khotib seharusnya lebih memahami tentang ilmu menjadi petugas khotib untuk mengetahui rukun dan syarat sayhnya pelaksanaan khotbah jum'at agar rujukan yang dipakai tidak hanya satu, akan tetapi lebih bisa memahami kondisi di tempat jamaah yang ada.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkan. 1994. *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh*. Yogyakarta: Royhan.
- Aep Kusnawan et-el, 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Al-Imam Taqiyudin Abi Bakar bin Muhammad Al Hsaini Al Hushni Ad-Damsyiqi Asy Syafi'i. 1988. *Terjemah Kifayaul Akhyar Jili 2*. Semarang: Al Ridha
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Astrid Susanto. 1997. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta.
- Departemen Agama. 2009. *al-Quran al-Karim Mushaf Sahmalnour*. Jakarta.
- Hafied Cangara. 1998. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo. Persada.
- Mahfud Syamsul Hadi dkk. 1994. *Rahasia Keberhasilan Dakwah*. Surabaya. Ampel Suci.
- Moh Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Kencana.
- Mu'inudinillah Basri. 2008. *Panduan Shalat Lengkap*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Nourouzzaman Shiddiqi. 1997. *Fiqh Indonesia Pengagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shalaih bin fauzan Al Fauzan. 2013. *Ringkasan Fiqih Lengkap*. Bekasi: Darul Falah
- Toto Tasmara. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.